

**“ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA”
(Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran)**

Rohmatus Sholikhah, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang Indonesia 50275

rohmarsholikhah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode fenomenologis dan menggunakan teknik analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada tiga subjek yaitu perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran, pernah menjalin hubungan minimal tiga tahun dan berusia antara 18-25 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alasan subjek bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan dikarenakan kenyamanan yang diberikan oleh pacar, pacar sebagai pemenuh kebutuhan, dan subjek sudah kehilangan keperawanan. Penyebab terjadinya kekerasan antara lain; subjek tidak dapat memenuhi keinginan pacar, subjek melanggar aturan yang sudah ditentukan pacar, subjek merasa bahwa dirinya lemah, pacar yang pencemburu, rendahnya kontrol diri pacar dan pacar mendominasi. Dampak yang dialami oleh subjek adalah kehilangan keperawanan pada subjek FK, sosialisasi yang terbatas dengan teman, selalu merasa tertekan, berpengaruh pada berat badan, dan adanya perubahan sikap kasar pada subjek. Pemaafan pada ketiga subjek berada pada tahap *work phase* yaitu subjek menyadari pentingnya memaafkan dan tidak lagi menyimpan rasa dendam. Ketiga subjek masih belum bisa memaafkan pacar karena dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan masih dirasakan oleh subjek.

Kata kunci : Kekerasan dalam pacaran; Pemaafan.

Abstract

This research aims to understand how the depiction of the experience of women's dating violence. The approach used in this research is qualitative with a phenomenological method and using analysis techniques of data exploitation. Methods of data collection using interviews and observation. This study was conducted on three subjects, namely women who had been victims of violence in courtship, had established a minimum relationship of three years and aged between 18-25 years. The results reveal that the reason the subject persisted in unfavorable situations was due to the comfort given by the boyfriend, boyfriend as a necessity, and the subject was losing virginity. Causes of violence include; The subject can not fulfill the wishes of the boyfriend, the subject violates the rules of the predetermined boyfriend, the subject felt that he was weak, the jealous boyfriend, low self control boyfriend and boyfriend dominate. The impact suffered by the subject is loss of virginity in the subject of FK, limited socialization with friends, always feeling depressed, influential in weight, and a change in the harsh attitudes of the subject. The reforming of the three subjects is at the work phase stage of the subject realizing the importance of forgiving and no longer storing revenge. The three subjects are still not forgiving the boyfriend because the impact caused by violence is still perceived by the subject.

Keywords: Dating Violence; Forgiveness

PENDAHULUAN

Masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) merupakan suatu keadaan dimana seorang remaja akan bertransisi ke masa dewasa awal (Santrock, 2011). Pada masa ini salah satu tugas perkembangan yang perlu dilakukan oleh dewasa awal adalah memilih pasangan hidup. Individu akan mencoba untuk menjalin suatu relasi, relasi tersebut dikembangkan dengan cara meresmikan hubungan menjadi pacaran. Pacaran dilakukan oleh dua orang yang memiliki tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dengan cara melakukan aktivitas bersama (dalam DeGenova & Rice, 2005). Menurut Rice (2001) terdapat beberapa maksud individu menjalin hubungan pacaran antara lain: pacaran sebagai rekreasi, pacaran sebagai sarana untuk bersahabat tanpa adanya ikatan pernikahan, pacaran sebagai sarana eksperimen dan kepuasan seksual, dan pacaran sebagai tahapan untuk mencari pendamping hidup. Hubungan pacaran tidak selalu menampilkan hal-hal positif saja, terkadang juga terdapat suatu masalah. Mulai dari permasalahan yang terkecil hingga permasalahan yang besar, sehingga dapat berlanjut pada terjadinya sebuah konflik dalam suatu hubungan pacaran yaitu adanya kekerasan.

Kekerasan yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh agresi yang tinggi yang ada dalam diri individu tersebut. Menurut Berkowitz (1993) agresi merupakan segala bentuk tindakan (perilaku) yang disengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Agresi dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma sosial apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Agresi dapat terjadi karena faktor bawaan dan bagaimana orangtua menerapkan pola asuh kepada anaknya. Perilaku agresif tersebut dapat merugikan pihak lain dengan dilakukannya kekerasan kepada pasangan.

Menurut Fakhri (2012) suatu serangan atau invasi yang dilakukan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang disebut dengan kekerasan. Kekerasan tersebut sering terjadi pada perempuan dikarenakan adanya berbagai sumber, salah satunya karena anggapan mengenai gender. Saat terjadinya kekerasan terdapat salah satu pihak yang merasa dirugikan yang dapat menimbulkan trauma tersendiri bagi korban.

Pada tahun 2016 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai Pengalaman Hidup Perempuan Nasional mendapati perempuan usia 15-64 tahun sebanyak 33,4% mengalami kekerasan fisik atau seksual dengan rincian, kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2%. Survei lain mendapatkan 42,7 % dialami oleh perempuan yang belum menikah dengan rincian 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6%. Dari 10.847 pelaku kekerasan diketahui sebanyak 2.090 pelaku kekerasan merupakan teman dekat atau pacar korban (KemenPPPA, 2018). Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2019) terdapat peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2019 sebesar 2.073 kasus dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 1.873 kasus. Kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Dampak yang diterima oleh korban berupa dampak fisik dan psikologis.

Kekerasan dalam pacaran disebut juga dengan *dating violence*. Kekerasan dalam pacaran tergolong dalam bentuk penyimpangan perilaku, hal tersebut dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun namun sering kali tidak disadari oleh korban ataupun pelaku. The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor (Murray, 2007) mendefinisikan *dating violence* merupakan suatu taktik yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan fisik yang disengaja untuk memperoleh, memelihara kekuasaan dan mengontrol pasangan sepenuhnya. Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan terbesar kedua setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan

dalam pacaran terbagi menjadi tiga jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan seksual. Menurut Murray (2007) kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan memberikan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan suatu kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya.

Menurut Murray (2007), terdapat tiga bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional dan kekerasan seksual.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah suatu perilaku yang mengakibatkan seseorang terluka secara fisik yang disebabkan karena pukulan, tamparan, tendangan dan sebagainya.

b. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pelaku kekerasan terhadap pasangannya dengan melontarkan perkataan kasar dan gerakan non verbal seperti mimik wajah.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah bentuk tindakan berupa pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual yang hanya dikehendaki oleh salah satu pihak.

Banyak dari perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran namun tetap bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Ketika mengalami kekerasan perempuan cenderung memendam dan bungkam karena perasaan malu atas apa yang terjadi dalam hubungannya. Alasan lain tetap bungkam dikarenakan adanya ketidak inginan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangan. Begitu juga ketika mengalami kekerasan, kebanyakan perempuan akan takut untuk melawan. Hal tersebut dikarenakan kemarahan pasangan akan meningkat ketika dilakukan perlawanan.

Kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam suatu hubungan dapat berdampak buruk pada korban baik dalam segi emosional, mental dan bahkan akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya. Hasil penelitian Ginting (2016) menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran tersebut dapat menimbulkan luka, baik luka hati, luka fisik ataupun adanya rasa kecewa pada korban yang mengalami kekerasan.

Salah satu strategi koping yang dapat dilakukan oleh korban kekerasan dalam pacaran yaitu dengan cara memberikan pemaafan pada pelaku. Namun, dalam memaafkan pelaku kekerasan juga tidak mudah bagi korban sehingga dibutuhkan waktu untuk dapat memaafkan. McCullough (2003) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan suatu perubahan motivasi yang terjadi pada diri individu. Menurut Enright (dalam Worthington, 2005), pemaafan merupakan kompleksitas mengenai integrasi dari kognisi, afeksi dan perilaku. Pemaafan dapat membuat individu lebih menerima apa yang sudah terjadi, membuat diri merasa lebih baik dan menahan diri dari amarah yang berlebih. Penelitian yang dilakukan oleh Worthington, dkk (2005) menunjukkan bahwa sikap ketidak inginan untuk memaafkan akan berdampak buruk pada kesehatan dikarenakan adanya stres dalam diri individu tersebut.

Pemaafan yang diberikan seseorang berlangsung dalam beberapa tahapan yang berurutan. Ahli psikologi pemaafan, yaitu Enright (2002), membagi empat tahap pemaafan, yaitu:

- a) *Uncovering Phase*, yaitu suatu tahap dimana seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b) *Decision Phase*, yaitu suatu tahap dimana seseorang mulai memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pemahaman akan ajaran agama, ajaran moral, serta umpan balik dari orang lain akan banyak membantu seseorang untuk memikirkan kemungkinan memaafkan.
- c) *Work Phase*, yaitu suatu tahap dimana secara rasional seseorang menyadari penting untuk untuk maafkan dan tidak menyimpan dendam.

d) *Deepening Phase*, yaitu suatu tahap dimana terdapat internalisasi kebermaknaan dari memaafkan.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipandang tepat untuk mengetahui gambaran pengalaman pada korban kekerasan dalam pacaran. Pendekatan tersebut merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan penelitian yang dapat menarik individu untuk memahami bagaimana seseorang menginterpretasikan pengalamannya secara subjektif.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berupa kata-kata yang diungkapkan subjek secara langsung sehingga dapat dengan jelas menggambarkan perasaan subjek penelitian. Pada saat wawancara tersebut dilakukan observasi guna melihat bagaimana reaksi subjek.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengacu pada teknik eksplikasi data. Ekplikasi data merupakan gambaran makna tersirat yang diungkapkan oleh subjek (Subandi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga subjek tidak memiliki kedekatan dengan sosok ayah. Menurut Thompson (dalam Lestari, 2012) proses tumbuh dan berkembang anak-anak dijalani dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman sepanjang waktu dengan orang-orang yang mempengaruhi, karakteristik dan kecenderungan yang individu tersebut pahami akan berpengaruh pada perkembangan konsep dan kepribadian sosial individu tersebut. Relasi orang tua dan anak yang berupa pola asuh juga akan mempengaruhi kepribadian anak. Hasil penelitian Berns (dalam Lestari, 2012) menunjukkan bahwa perilaku anak dapat disebabkan oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri dan kelekatan anak dengan orang tua. Begitu juga dengan pemantauan, anak sangat membutuhkan pemantauan dari orang tua namun tidak bersifat paksaan. Pemantauan tersebut merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak.

Sikap mental orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak akan menjadi teladan bagi anak. Begitu juga dengan peran penting komunikasi ayah untuk menjadi sosok teladan bagi anak. Menurut Cooper (dalam Kume, 2015) keterlibatan pengasuhan seorang ayah akan berpengaruh dalam keberhasilan anak perempuan ketika dewasa. Hubungan yang dimiliki oleh anak dan ayah akan berpengaruh secara signifikan dalam kehidupan anak. Hubungan tersebut dimulai dari anak masih kecil hingga menjadi dewasa. Menurut subjek ZK, hubungan yang tidak dekat dengan ayah disebabkan karena ayah memberi kepercayaan dan kebebasan kepada subjek. Ketika subjek mendapatkan masalah ayah sama sekali tidak menaruh curiga. Sedangkan subjek NA dan FK menganggap tidak dekatnya dengan ayah dikarenakan ayah yang tegas dan disiplin. Subjek akan merasa takut jika ayah mengetahui permasalahan yang subjek alami. Namun menurut subjek NA, walaupun subjek tidak pernah bercerita kepada ayah, ayah akan selalu mengetahui apa yang terjadi pada subjek.

Ketiga subjek juga tidak memiliki keterbukaan dengan kedua orang tuanya. Subjek NA dan FK takut jika kedua orang tuanya mengetahui mengenai masalah yang dihadapi maka keduanya diminta untuk mengakhiri hubungan dengan pacar masing-masing. Sedangkan subjek NA dan FK ingin mempertahankan hubungan yang dijalaninya. Berbeda dengan subjek NA dan FK, subjek ZK tidak ingin menceritakan kepada orang tuanya dikarenakan takut kebebasan yang sudah didapatkannya akan diambil oleh orang tuanya.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Setianingsih (2017) bahwa perilaku positif yang dilakukan oleh ayah yang kemudian direkam oleh anak, akan mendorong perkembangan mental pada anak. Kualitas komunikasi yang baik yang dilakukan oleh ayah dan anak akan selalu melekat pada anak walaupun terpisah oleh jarak. Menurut Setianingsih (2017) dalam penelitiannya, kualitas komunikasi pada keluarga yang latar belakang orang tua yang tidak berpendidikan akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan. Tidak dekatnya ketiga subjek dengan sosok ayah membuat ketiga subjek mencari kenyamanan di luar rumah. Kenyamanan tersebut diberikan oleh masing-masing pacar subjek.

Setelah mendapatkan kenyamanan tersebut subjek mengambil keputusan untuk menjalin hubungan pacaran. Pengambilan keputusan pada ketiga subjek dibagi menjadi tiga yaitu pengambilan keputusan untuk menerima, pengambilan keputusan untuk bertahan dan pengambilan keputusan untuk mengakhiri hubungan. Menurut Gross (2010) adalah menentukan satu pilihan di antara banyaknya alternatif pilihan yang ada. Subjek ZK mengaku menerima pacar sebagai karena pacar selalu ada disetiap subjek membutuhkan. Selain itu pacar memiliki sifat dewasa dan selalu memberikan dukungan pada subjek. Hal tersebut membuat subjek semakin yakin untuk menerima WH sebagai pacarnya. Sedangkan subjek NA menerima dengan alasan pacar adalah sosok pendengar yang baik. Hal itu membuat subjek lebih terbuka kepada pacar dibandingkan dengan orang tua atau teman-temannya. Keinginan subjek NA untuk memiliki pasangan yang bekerja keras juga menjadi alasannya untuk menerima BD. Berbeda dengan subjek ZK dan NA yang dari awal sudah memiliki ketertarikan pada pacar, subjek FK sangat tidak tertarik dengan pacar. Hal itu disebabkan karena pacar yang tidak sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Namun, usaha pacar yang memberikan perhatian lebih pada subjek FK membuat subjek FK luluh. Alasan lain subjek FK menerima pacar dikarenakan ketidak inginan untuk sendiri.

Ketiga subjek tersebut mengaku bahwa cinta yang diberikan kepada pacarnya sangatlah besar. Hingga menurut subjek FK, cinta adalah sebuah pengorbanan yang tanpa memikirkan diri sendiri. Menurut Sternberg (1988) cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling mendalam dan paling diharapkan. Cinta dapat membuat individu melakukan kebohongan, penipuan, bahkan pembunuhan. Menurut Sternberg (dalam Santrock, 2011) pengalaman cinta memiliki tiga komponen yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*).

- a. Keintiman (*intimacy*) merupakan komponen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membangun hubungan.
- b. Gairah (*passion*) merupakan dorongan yang mengarahkan pada suatu emosi yang kuat dalam hubungan cinta tersebut. Hubungan cinta romantis, ketertarikan fisik dan seksual akan menjadi hal utama. Namun, motif seperti memberi dan menerima perhatian, kebutuhan akan harga diri atau kebutuhan untuk mendominasi akan turut terlibat. Begitu juga dengan pacar-pacar subjek. Pacar subjek ZK, NA dan FK selalu mendominasi subjek. Hal tersebut dikarenakan pacar tidak ingin kehilangan subjek. Seperti yang dilakukan oleh pacar subjek ZK, pacar selalu ikut menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh subjek ZK.

- c. Komitmen (*commitment*) merupakan suatu keputusan yang diambil individu untuk menjalin hubungan hanya dengan satu orang secara berkesinambungan. Dari ketiga subjek tersebut, subjek NA dan FK memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan dan melanjutkan ke jenjang pernikahan. Bahkan subjek NA dan pacar sudah memiliki rencana dengan menabung bersama.

Namun pacaran yang dialami oleh subjek tidaklah berjalan dengan baik, terdapat kekerasan dalam hubungan yang dialami oleh subjek. Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan memberikan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan suatu kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya (Murray, 2006). Kekerasan tersebut terjadi kepada ketiga subjek. Subjek ZK dan NA mengalami kekerasan pada tahun kedua hubungan yang sudah dijalannya. Sedangkan subjek FK mengalami kekerasan semenjak hubungan yang dijalannya menginjak 1 tahun 8 bulan. Terdapat tiga bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan emosional (Murray, 2007). Subjek ZK dan FK sering mendapatkan perkataan kasar yang merendahkan diri subjek seperti pelacur. Sedangkan subjek NA dan FK sering mendapatkan kata-kata kasar dengan bahasa binatang. Kekerasan verbal yang dialami ketiga subjek tidak hanya itu saja. Pada subjek FK, subjek sering mendapatkan tuduhan dari pacar bahwa subjek melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain.

Sedangkan kekerasan emosional yang dialami oleh ketiga subjek adalah pacar yang bersikap posesif yang menyebabkan subjek merasa tertekan. Tidak hanya itu, ketiga subjek sering disalahkan oleh pacar ketika terjadi pertengkaran dalam hubungan. Hal itu membuat subjek berpikir bahwa setiap perlakuan kasar pacar disebabkan oleh subjek yang melakukan kesalahan. Subjek NA dan ZK mengaku mendapatkan pembatasan sosialisasi dari pacar. Bahkan subjek NA dilarang pacar untuk berhubungan dengan keluarga besarnya, hal itu dikarenakan pacar yang tidak menyukai keluarga subjek NA. Tekanan juga dirasakan oleh subjek FK yang selalu mendapatkan tuduhan berhubungan seksual dengan laki-laki lain. Hal itu membuat subjek FK merasa sangat terganggu.

Bahkan subjek FK juga mengalami kekerasan ekonomi, subjek FK diminta pacar untuk mencicil tanggungan motor yang di kredit pacar. Pacar subjek FK selalu mengeluh tidak memiliki uang sehingga subjek FK merasa empati dan memberi pacar uang. Tidak hanya itu subjek FK juga membagi uang sakunya sebanyak 50% kepada pacarnya. Subjek FK sering merasa kekurangan karena uang saku nya tidak mencukupi untuk hidupnya. Hal itu membuat subjek FK meminjam uang teman. Ketika individu mengenal dan mencoba untuk menjalin hubungan pacaran maka potensi untuk melakukan hubungan seksual akan meningkat (Masykur, 2019). Individu yang melewati batas saat menjalin hubungan pacaran akan melewati beberapa fase yang berisi ungkapan perasaan atau afeksi sederhana yang melibatkan aspek fisik genital dalam interaksinya. Fase yang biasanya dialami oleh inividu tersebut adalah dimulai dari senyuman, berpandangan, berpandangan berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian pinggang dan terakhir melakukan hubungan seksual. Kekerasan seksual juga dialami oleh subjek FK dan ZK, kedua subjek diminta untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar. Namun, subjek FK dapat menolak dan beralasan sehingga hal tersebut tidak terjadi. Faktor pendukung tidak terjadinya hal itu dikarenakan rumah pacar subjek selalu ramai dengan teman pacar subjek. Berbeda dengan subjek ZK, subjek FK berhasil masuk dalam perangkap pacar dengan melakukan hubungan seksual. Hubungan tersebut terjadi karena pacar selalu menuduh subjek telah melakukan hubungan dengan orang lain. Demi membuktikan tuduhan tersebut, subjek FK menerima ajakan pacar untuk melakukan hubungan seksual. Saat itu subjek FK merasa tidak mendapatkan paksaan dari pacar, hanya saja subjek FK merasa tidak ingin dituduh terus menerus.

Menurut Yarber (dalam Verauli, 2017) aktivitas seksual dapat diawali dengan sentuhan sebagai tanda dimulainya aktivitas seksual tersebut, *kissing, necking, petting dan intercourse* merupakan aktivitas seksual yang biasanya terjadi. Tidak hanya itu, berpegangan tangan atau berpelukan yang menimbulkan gairah seksual dapat menjadi bagian dari aktivitas seksual. Kekerasan seksual dapat dikatakan terjadi ketika terdapat aktivitas seksual yang hanya diinginkan oleh salah satu pihak dengan menggunakan paksaan (Verauli, 2017). Menurut ketiga subjek penyebab kekerasan yang dialami karena keinginan pacar yang tidak dapat subjek ZK, NA dan FK penuhi. Subjek NA dan FK, tidak mendapatkan restu dari orang tua kedua subjek. Subjek NA mengaku tidak mengetahui alasan orang tuanya tidak memberikan restu pada hubungannya. Namun orang tua subjek FK berpendapat bahwa subjek FK dapat mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari pacarnya. Penyebab lain yang menyebabkan munculkan perilaku kasar pada pacar subjek ZK dan FK adalah rendahnya kontrol emosi yang dimiliki oleh pacar. Kemarahan pacar subjek tidak hanya terjadi ketika pacar melakukan kesalahan namun juga karena masalah lain yang dihadapi oleh pacar.

Sikap ketiga subjek ketika mendapatkan perlakuan kasar tersebut cenderung sama. Subjek NA dan FK pada awal terjadinya kekerasan kedua subjek tersebut dapat melawan dengan menyangkal tuduhan yang dilontarkan oleh pacar. Namun subjek ZK, NA, FK tidak melakukan tindakan apapun ketika perlakuan tersebut terus terjadi pada dirinya. Ketiga subjek hanya dapat diam dan menangis. Hal itu dikarenakan ketiga subjek menghindari perlakuan yang lebih kasar dari pacar. Respon dugaan mengenai kekerasn fisik ataupun psikologis yang dirasakan oleh perempuan disebut sebagai *battered women syndrome* (Walker, dalam Kaloeti dkk, 2019). Kaloeti dkk (2019) memformulasikan komponen BWS yang biasanya terjadi pada perempuan, antara lain: *learned helplessness*, merendahnya harga diri, gangguan fungsi psikologis, hilangnya perasaan aman dan terlindungi, teror dan ketakutan, kemarahan, kurangnya alternatif solusi, lingkaran kekerasan dan kewaspadaan yang berlebihan. Ketiga subjek penelitian, mengalami hal-hal yang disebutkan diatas. *Learned helplessness* dialami oleh ketiga subjek ketika mengalami kekerasan untuk pertama kalinya. Pacar selalu menekankan bahwa setiap perlakuan pacar yang kasar dikarenakan ketiga subjek melakukan kesalahan.

Merasa harga dirinya rendah dan juga kurangnya alternatif solusi juga dialami oleh subjek FK dikarenakan subjek FK sudah melakukan hubungan seksual dengan pacar. Hal tersebut membuat subjek FK tidak dapat mengakhiri hubungannya dengan pacar. Subjek FK memiliki ketakutan apabila hubungannya dengan pacar berakhir maka tidak ada laki-laki yang mau menikahinya. Gangguan fungsi psikologis juga dialami oleh ketiga subjek dikarenakan ketiganya tidak dapat merencanakan perilaku untuk keluar dari situasi tersebut. Ketika mendapatkan kekerasan ketiga subjek hanya dapat diam dan menangis. Setelah mendapatkan perlakuan kasar tersebut ketiga subjek memiliki kewaspadaan tinggi pada laki-laki. Sehingga ketiga subjek mencari pasangan baru dengan hati-hati. Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masykur dan Subandi (2018) tekanan emosional, sikap pasif dan tidak mampu menyelesaikan suatu masalah disebabkan oleh pengalaman adversif sehingga individu tersebut tidak mampu untuk mengontrol dirinya.

Pengambilan keputusan untuk bertahan juga dilakukan oleh ketiga subjek. Alasan subjek ZK dan FK bertahan dikarenakan rasa nyaman yang diberikan oleh pacar. subjek ZK juga merasa bahwa pacar selalu memberikan support terutama ketika kedua orang tuanya sedang bermasalah. Selain itu, subjek ZK dan NA juga mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari pacar. Bahkan subjek NA selalu diberikan uang ganti ketika sedang pergi bersama teman-temannya. Berbeda dengan alasan subjek FK yang bertahan karena sudah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015)

menyatakan bahwa budaya Indonesia yang menganggap perempuan lebih pasif dan tidak berani mengambil pilihan untuk meminta mengakhiri hubungan menjadi alasan untuk bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Selain itu, tugas perkembangan untuk menjalin komitmen juga menjadi alasan perempuan untuk bertahan. Hal itu dikarenakan pandangan perempuan yang tidak ingin memiliki status tanpa pacar.

Bandura (dalam Alwisol, 2007) menyatakan bahwa keputusan ditentukan tidak hanya mempertimbangkan informasi tentang keuntungan dan kerugian dari suatu perilaku saja, namun mempertimbangkan sejauh mana individu memiliki kemampuan mengatur perilakunya. Dari ketiga subjek tersebut hanya subjek FK yang berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan. Hal itu dilakukan subjek FK karena pacar menduakannya dan sering sekali menuduh bahwa subjek FK telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain. Rasa terganggu dirasakan oleh subjek akibat tuduhan tersebut, hingga akhirnya subjek memutuskan untuk mengakhiri hubungannya. Sedangkan subjek ZK dan NA mengambil keputusan untuk menerima keputusan dari pacar yang lebih memilih perempuan lain. Hal itu sangat disayangkan oleh subjek NA karena subjek NA berusaha untuk mempertahankan hubungannya namun pacar dengan mudahnya menjalin hubungan dengan perempuan lain. Menurut subjek NA, pada awalnya subjek NA merasa sangat tidak ikhals dengan apa yang sudah dilakukan pacarnya namun kemudian subjek berusaha untuk ikhlas agar tidak membebani dirinya sendiri.

Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 2006) mengungkapkan bahwa *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan dalam memenuhi tuntutan. Strategi *coping* didefinisikan sebagai suatu proses yang disertai dengan usaha untuk merubah perilaku secara tetap untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan serta tekanan yang dapat melampaui ketahanan diri. Lazarus & Folkman membagi menjadi 2 bentuk strategi *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focus coping*. *Problem focus coping* adalah usaha yang dilakukan secara langsung untuk mengurangi stres pada sumbernya dengan mengubah masalah yang dihadapi. Sedangkan *emotion focus coping* adalah mengelola atau mengurangi tekanan emosional yang ditimbulkan oleh situasi. Ketiga subjek menggunakan bentuk *emotion focus coping*. Subjek NA memilih untuk mengakhiri hubungan dikarenakan pacar memilih perempuan lain. Sebelumnya, subjek NA dalam beberapa hari hubungannya tidak memiliki kejelasan dengan BD karena BD bingung untuk memilih. Karena rasa kecewanya akhirnya subjek NA memutuskan untuk merelakan BD untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek FK, karena sudah terlalu lelah dengan tuduhan yang diberikan oleh pacar. Subjek FK akhirnya memilih untuk mengakhiri hubungan. Pertimbangan subjek FK bertahan dalam situasi tidak sehat dikarenakan subjek FK yang sudah kehilangan keperawanannya sehingga subjek merasa takut jika harus menjalin hubungan dengan laki-laki lain. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Milda (2017) bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self esteem*, dimana seseorang yang mengalami kekerasan dalam berpacaran akan cenderung merasa rendah diri. Ketiga subjek mengaku merasa berat pada awal-awal hubungannya berakhir. Namun setelah merasakan kebebasan, ketiga subjek kembali merasakan bahagia. Bahagia tersebut dikarenakan subjek tidak lagi merasa terkekang dan terbelenggu. Subjek FK juga merasa beban ekonomi yang selama ini ditanggungnya menjadi berkurang, begitu juga dengan tekanan yang diberikan pacar kepada subjek FK menjadi berkurang. Setelah putus dari pacar, ketiga subjek mengalami penyesalan. Penyesalan yang dirasakan oleh subjek NA adalah perilaku yang menjadi kurang baik. Sedangkan subjek FK menyesal karena mengikuti semua keinginan mantan terutama untuk menjalin hubungan seksual.

Walaupun ketiga subjek tersebut sudah tidak menjalin hubungan dengan pacar, namun masih menyisahkan luka di diri subjek. Dampak yang masih di rasakan oleh subjek FK adalah dampak ekonomi, seksual dan psikologis. Dampak psikologis yang dirasakan oleh subjek FK adalah ketidak inginan untuk menikah karena sudah kehilangan keperawanannya. Sedangkan dampak yang masih melekat pada subjek NA dan subjek ZK adalah internalisasi sikap mantan pacar yang kasar sehingga mengakibatkan kedua subjek juga melakukan hal yang sama kepada orang lain. Selain itu, subjek NA dan FK juga memiliki kontrol emosi yang rendah. Dampak yang dialami oleh subjek dapat sedikit dikurangi dengan melakukan pemaafan.

Menurut Enright (dalam Worthington, 2005), menyatakan bahwa pemaafan merupakan kompleksitas integrasi dari kognisi, afeksi dan perilaku manusia. Pemaafan tersebut dapat membuat seseorang menjadi lebih menerima apa yang sudah terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Pattiradjawane (2019) menyatakan bahwa *forgiveness* dapat menjadi salah satu bentuk pemulihan bagi perempuan yang mengalami kekerasan, baik kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan dalam pacaran.

Ketiga subjek berada pada tahap *work phase* yaitu subjek menyadari pentingnya memaafkan dan tidak lagi menyimpan rasa dendam. Namun, ketiga subjek masih belum bisa memaafkan mantan pacar karena dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan masih dirasakan oleh subjek. Sikap kasar subjek ZK dan NA yang diakibatkan oleh kekerasan yang dirasakan dahulu, hingga saat ini masih sering terjadi. Ketiga subjek masih berusaha untuk memaafkan. Subjek ZK dan FK mengaku masih sering mengingat kejadian yang dialaminya. Usaha yang dilakukan oleh subjek ZK untuk memaafkan mantan pacar dengan memiliki pacar baru. Subjek FK meningkatkan intensitas beribadah dan memohon ampun pada Allah. Subjek NA dan FK berusaha untuk lebih ikhlas dengan apa yang sudah dilakukan oleh mantan pacar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran, peneliti memperoleh gambaran bahwa ketiga subjek tidak memiliki kedekatan dengan ayah. Pengambilan keputusan diambil oleh ketiga subjek dalam menerima, bertahan dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Ketika mempertahankan hubungan, ketiga subjek menganggap bahwa keputusan tersebut yang terbaik. Dinamika individu yang mengalami kekerasan akan menunjukkan persamaan. Kekerasan yang terjadi biasanya meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual. Namun, ketika individu mengalami kekerasan dalam pacaran sikap yang ditunjukkan oleh korban akan cenderung diam tanpa memberikan perlawanan. Hal itu dikarenakan, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku akan lebih besar ketika korban melakukan perlawanan.

Penyebab terjadinya kekerasan antara lain; subjek tidak dapat memenuhi keinginan pacar, subjek merasa bahwa dirinya lemah, tidak mendapatkan restu orang tua untuk menjalin hubungan, pacar yang pencemburu, rendahnya kontrol diri pacar, dan pacar mendominasi. Dampak fisik, ekonomi, sosial, seksual dan emosional sering terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran. Dampak yang paling membekas pada korban kekerasan adalah dampak psikologis. Pada subjek FK dampak psikologis yang dirasakan adalah ketidak inginan untuk menikah karena menganggap semua laki-laki memiliki sikap yang sama.

Coping stres yang dilakukan oleh subjek dengan menggunakan pemaafan. Ketiga subjek masih berusaha untuk memaafkan pacar sebab ketiga subjek masih berada pada tahap *work phase* yaitu menyadari pentingnya memaafkan dan tidak menyimpan rasa dendam. Hal

tersebut dikarenakan ketiga subjek masih merasakan dampak yang diakibatkan oleh perlakuan pacar ketika masih menjalin hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Berkowitz, Leonard. (1993). *Agresi-Sebab dan akibatnya*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- DeGenova, M.K. & Rice, F.P. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families, seven edition*. New York: McGraw-Hill.
- Fakih, Mansour.(2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting. T.I & Sakti, H. (2015). Dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 4, 182 – 187.
- Kaloeti, D.V.S, Indrawati, E.S., Alfaruqy, M.Z. (2019). *Psikologi Forensik*. Yogyakarta: Psikosain
- Komnas perempuan. (2019). Korban bersuara, data bicara sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara. Diunduh dari <https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf>
- Kemen PPPA. (2018). *Waspada Kekerasan Dalam Pacaran*. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Kume. (2015). *The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well-being of Adolescents: A Cross-Cultural Study*. *New Male Studies: An International Journal*, 4 (1), 28-51
- Lestari, Sri. (2012) *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Masykur, A. M. (2019). *Kontemplasi KeIndonesian: Sebuah bunga rampai psikologi sosial buku 2*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Masykur, A. M & Subandi. (2018). Perjalanan menuju puncak agresi: studi fenomenologi forensik pada remaja pelaku pembunuhan. *E-Journal Undip*. Diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17223>
- Murray, Jill. (2006). *But I Love Him: Mencegah kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Berpacaran*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Murray, Jill. (2007). *But I Love Him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive, dating relationship*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pattiradjawane, C., Wijono, S & Engel, J. D. (2019). *Uncovering violence occurring in daring relationship: an early study of forgiveness approach*. *Journal Psikodimensia*. Diakses dari <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1700/0>
- Rice, F.P. (2001). *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. Boston: Allyn and Boston
- Putri, Y.Z. (2015). *Hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan self-esteem pada perempuan dewasa awal*. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id>

- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development: perkembangan masa hidup*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development: perkembangan masa hidup*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology. Biopsychosocial Interaction (sthd)*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Setianingsih, F. (2017). Peran komunikasi ayah dalam perkembangan mental anak: studi atas dantri putri pondok tahfidz karanganyar. *Journal of Multidiciplinary Study*. Diakses dari <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1029>
- Stenberg, R. J. (1988). *Cupid's arrow: The course of love through time*. New York: Cambridge University Press.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verauli, Roslina. (2017). *Cerita Cinta: Memahami cinta sejati*. Jakarta: PT. Centro Inti Media
- Worthington, E. L (2005). *Handbook Forgiveness*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Zahra & Milda. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) dengan *self esteem* pada wanita korban KDP di kota Bandung. Diakses dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6730/pdf>